AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i1.4741

METODE DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP ANNUR PRIMA

Methods in Islam and Their Implementation at SMP Annur Prima

Arlina[1], Dini Azzahra[2], Malikul Sholeh As-Salim[3], Rika Nurmida Agustin[4]
UIN Sumatera Utara Medan
arlina@uinsu.ac.id; diniazzahra2004@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 22, 2024	Jan 6, 2025	Jan 18, 2025	Jan 23, 2025

Abstract

Learning methods are ways that teachers use to convey learning materials to students in achieving goals. Teachers are also expected to be objective in epistemological aspects and apply holistic and flexible methods, strategies and approaches. Choosing a method must be accurate in accordance with various factors, so that the results will be satisfactory. There are 8 methods of learning in Islam: the method of targib, tarhib, exemplary, story, habituation, tamsil, memorization, warning and giving motivation. The method we use in this research is a phenomenalogical qualitative method by collecting some field data, in the form of observation, interviews and documentation. The results showed that Islamic learning methods at An-nur Prima Junior High School have been implemented in the classes so that learning runs effectively and can also shape the character of students who are more religious.

Keywords: Methods, Implementation, Learning, Islamic Education

Abstrak: Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan. Guru juga diharapkan diharapkan objektif dalam aspek epistemologis dan menerapkan metode holistik dan fleksibel, strategi dan

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pendekatan. Memilih metode harus akurat yang sesuai dengan berbagai faktor, sehingga hasilnya akan memuaskan. Ada 8 metode pembelajaran dalam islam: metode targib, tarhib, keteladanan, kisah, pembiasaan, tamsil, hafalan, peringatan dan pemberian motivasi. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenalogis dengan mengumpulkan beberapa data lapangan, berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode-metode pembelajaran dalam islam di SMP An-nur Prima telah di implementasikan dikelas-kelas sehingga pembelajaran berjalan secara efektif dan juga dapat membentuk karakter siswa yang lebih religius.

Kata Kunci: Metode Implementasi, Pembelajaran, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran dikenal berbagai istilah yang dilekatkan pada keputusan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, strategi, teknik, dan model. Penggunaan istilah ini seringkali 'tumpang tindih' sehingga dapat melahirkan pengertian yang ambivalen. Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Wina, 2008: 127), metode sebagai jalan yang dilalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada peserta didik (Abdul, 2008: 136), teknik cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode,taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual, dan model yaitu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Turunan pengambilan kebijakan pembelajaran dimulai dengan pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model. Pembahasan inti selanjutnya adalah masalah metode pembelajaran sebagai mainstream interaksi pendidik dan peserta didik.

Pendidik tidak hanya dituntut memahami atau menguasai sejumlah materi yang akan disajikan kepada peserta didik tetapi ia harus menguasai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran. Di samping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta modelnya, dan prinsip evaluasi sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat, tepat dan akurat. Oleh karena itu, dalam memformulasi metode pendidikan Islam langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhinya meliputi tujuan pendidikan Islam, peserta didik, situasi, fasilitas, pribadi pendidik (Winarno, 1973: 19-93). Komponen ini saling terkait antara yang satu dengan yang lain dalam pelaksanaan pendidikan.

Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu, pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan (Qomari, 2003: 42). Pemilihan metode yang tidak tepat akan berdampak buruk pada pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, interaksi pembelajaran yang tidak efektif, respon peserta didik menjadi rendah, dan mungkin tidak tercapai tujuan pengajaran. Pembahasan pada latar belakang masalah di atas menjadi isu sentral dalam mengkaji metode pembelajaran secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini dianalisis dalam konsep pendidikan Islam dengan melihat fenomena pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Hamzah, 2019: 132).

Data dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi pada Operator Pendidikan Agama Islam di SMP An Nur Prima yang sesuai dengan teori Miles & Huberman (1984: 16) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Teknik keabsahan data dalam jurnal ini adalah:

1. Berlama-lama
2. Berpanjang-panjang
3. Kasus negatif
4. Tri anggulasi (Arnild,2020: 150).

Kajian Teori

Metode-Metode Pembelajaran

1. Metode Targhib

Metode Targhib merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Istilah *Targhib* berasal dari bahasa Arab yang berarti motivasi, dorongan, atau upaya membangkitkan semangat melalui pemberian harapan dan janji-janji yang menyenangkan (Nasution, 2019, hal. 45). Pendekatan ini didefinisikan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2017, hal. 178) sebagai suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan janji-janji dan hal-hal menyenangkan untuk mendorong peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Sementara itu, Zuhairini, dkk. (2015, hal. 62) menjelaskan bahwa metode ini merupakan pendekatan persuasif yang bertujuan membangkitkan motivasi serta keinginan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan spiritual melalui stimulus positif. Adapun metode targhib terdapat dalam Al Qur'an surah Al Anbiya' ayat 90 yang berbunyi :

فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ ۖوَوَهَبْنَا لَهٗ يَحْيٰى وَاَصْلَحْنَا لَهٗ زَوْجَهٗ ۗاِنَّهُمْ كَانُوْا يُسٰرِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَّرَهَبًا ۗ
وَكَانُوْا لَنَا خٰشِعِيْنَ

Artinya : *Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*

Dalam implementasinya, metode Targhib melibatkan beberapa langkah penting. Langkah pertama adalah mengidentifikasi motivasi peserta didik. Hal ini dilakukan melalui analisis mendalam terhadap karakteristik psikologis peserta didik serta memahami latar belakang dan kebutuhan mereka secara individual (Daradjat, 2016, hal. 95). Langkah berikutnya adalah merumuskan stimulus positif, yang mencakup perancangan janji-janji realistis dan relevan dengan konteks pendidikan, serta memastikan stimulus tersebut mendukung capaian pembelajaran (Nata, 2018, hal. 112). Penyampaian metode Targhib dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan empatik, di mana stimulus dihubungkan dengan nilai-nilai spiritual dan akademik peserta didik (Mulyana, 2017, hal. 76). Setelah itu, dilakukan evaluasi dan refleksi untuk

menilai efektivitas metode ini. Evaluasi ini melibatkan pemberian umpan balik konstruktif kepada peserta didik untuk mendukung kemajuan mereka (Ramayulis, 2015, hal. 89).

Metode Targhib memiliki sejumlah kelebihan. Secara psikologis, pendekatan ini membangun motivasi intrinsik peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Abdullah, 2016, hal. 53). Selain itu, metode ini berkontribusi pada pengembangan potensi spiritual peserta didik dengan mengarahkan mereka pada pencapaian kebahagiaan spiritual serta membentuk karakter positif berbasis motivasi internal (Tafsir, 2017, hal. 67). Namun, metode ini juga memiliki kekurangan. Salah satu kekurangan utama adalah risiko ketergantungan peserta didik pada motivasi eksternal. Hal ini dapat menyebabkan penurunan motivasi jika stimulus tidak diberikan secara berkelanjutan atau jika peserta didik hanya termotivasi oleh janji-janji materi (Suparta, 2016, hal. 81). Selain itu, implementasi metode Targhib memerlukan kemampuan pedagogis yang tinggi dari pendidik, serta tantangan dalam merancang stimulus yang tepat untuk berbagai konteks pendidikan (Shaleh, 2018, hal. 94).

Dengan demikian, metode Targhib menawarkan pendekatan yang menarik dalam pendidikan Islam, meskipun pelaksanaannya membutuhkan perencanaan yang matang dan keterampilan pedagogis yang memadai.

2. Metode Tarhib

Metode Tarhib adalah salah satu pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam yang memainkan peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran. Secara etimologis, kata *Tarhib* berasal dari bahasa Arab yang berarti peringatan, ancaman, atau pemberian konsekuensi terhadap perilaku negatif (Nasution, 2019, hal. 52). Zakiah Daradjat (2016, hal. 185) mendefinisikan Tarhib sebagai metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan peringatan atau ancaman untuk mencegah perilaku tidak terpuji dan mendorong peserta didik menghindari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sementara itu, Ahmad Tafsir (2017, hal. 79) menjelaskan bahwa Tarhib merupakan pendekatan edukatif yang bertujuan memberikan kesadaran kritis melalui konsekuensi atau sanksi yang mendidik, guna membentuk perilaku positif peserta didik. Terdapat pula di dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 81-82 yang berbunyi :

بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَّاَحَاطَتْ بِهٖ خَطِيْۤـَٔتُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya : Bukan demikian! Siapa yang berbuat keburukan dan dosanya telah menenggelamkannya, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (81) Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (82)

Implementasi metode Tarhib dilakukan melalui beberapa langkah utama. Langkah pertama adalah analisis perilaku peserta didik. Dalam tahap ini, pendidik mengidentifikasi berbagai bentuk penyimpangan perilaku serta memahami konteks dan faktor yang menyebabkan perilaku negatif tersebut (Ramayulis, 2015, hal. 97). Langkah kedua adalah perumusan konsekuensi edukatif. Konsekuensi ini dirancang agar bersifat mendidik dan konstruktif, dengan memastikan bahwa sanksi yang diberikan memiliki fungsi preventif sekaligus korektif (Nata, 2018, hal. 124).Tahap selanjutnya adalah komunikasi konsekuensi. Pada tahap ini, peringatan disampaikan dengan pendekatan persuasif, disertai penjelasan tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang akan diterima (Mujib & Mudzakkir, 2017, hal. 192). Akhirnya, pendidik melakukan pendampingan dan evaluasi. Proses ini melibatkan monitoring berkelanjutan serta memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mendorong perubahan ke arah yang lebih positif (Suparta, 2016, hal. 88).

Metode Tarhib memiliki sejumlah kelebihan. Salah satunya adalah kemampuannya dalam membentuk kesadaran moral peserta didik. Metode ini membantu peserta didik mengembangkan kontrol internal serta kemampuan introspeksi diri (Abdullah, 2016, hal. 61). Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi sebagai pencegahan dini terhadap penyimpangan, sehingga dapat mengurangi potensi perilaku negatif dan membangun sistem pengawasan berbasis kesadaran (Shaleh, 2018, hal. 102). Namun, metode Tarhib juga memiliki beberapa kekurangan. Jika tidak dilakukan dengan tepat, pendekatan ini berpotensi menurunkan motivasi belajar peserta didik dan menimbulkan tekanan psikologis (Zuhairini, dkk., 2015, hal. 75). Selain itu, implementasi metode ini tergolong kompleks, karena memerlukan kemampuan pedagogis yang mendalam serta tantangan dalam menyeimbangkan antara pemberian peringatan dan motivasi (Tafsir, 2017, hal. 92).

Secara keseluruhan, metode Tarhib adalah pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran moral dan mengarahkan perilaku peserta didik, meskipun

pelaksanaannya memerlukan kehati-hatian dan keahlian khusus agar tidak menimbulkan dampak negatif.

3. Metode Keteladanan

Metode Keteladanan adalah pendekatan pedagogis yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan contoh nyata sebagai cara efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Secara etimologis, istilah *Keteladanan* berasal dari kata "teladan," yang berarti contoh atau model perilaku yang patut ditiru (Nasution, 2019, hal. 65). Zakiah Daradjat (2016, hal. 212) menjelaskan bahwa Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif untuk membentuk karakter peserta didik melalui proses peniruan dan internalisasi sikap, perilaku, serta nilai-nilai positif dari figur yang diteladani. Dalam pandangan Ahmad Tafsir (2017, hal. 118), Keteladanan adalah strategi edukatif yang menempatkan pendidik sebagai model utama dalam mentransformasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual kepada peserta didik. Terdapat pula di dalam Al Qur'an surah Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya : *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Implementasi metode Keteladanan melibatkan beberapa langkah penting. Langkah pertama adalah identifikasi figur teladan, di mana pendidik harus memilih model atau figur yang memiliki integritas moral tinggi dan memastikan adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan figur tersebut (Ramayulis, 2015, hal. 125). Langkah berikutnya adalah demonstrasi perilaku ideal. Dalam tahap ini, pendidik menunjukkan contoh konkret perilaku ideal dalam berbagai aspek kehidupan serta memastikan konsistensi antara apa yang dikatakan dan dilakukan (Nata, 2018, hal. 152). Tahap ketiga adalah fasilitasi proses peniruan. Proses ini mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk meniru perilaku positif dan memberikan bimbingan dalam internalisasi nilai-nilai tersebut (Mujib & Mudzakkir, 2017, hal. 215). Akhirnya, pendidik melakukan evaluasi dan refleksi. Langkah ini melibatkan penilaian berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik serta

pemberian umpan balik konstruktif untuk memperkuat proses pembelajaran (Suparta, 2016, hal. 108).

Metode Keteladanan memiliki beberapa kelebihan yang signifikan. Salah satunya adalah pembentukan karakter holistik, di mana proses langsung dalam mencontoh figur teladan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian yang utuh berdasarkan contoh nyata (Abdullah, 2016, hal. 85). Selain itu, pendekatan ini mendukung internalisasi nilai secara alamiah, yang memfasilitasi pembelajaran mendalam dan menciptakan motivasi intrinsik bagi peserta didik untuk berperilaku positif (Shaleh, 2018, hal. 129). Namun, metode Keteladanan juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kelemahannya adalah keterbatasan figur teladan. Jika figur yang dijadikan teladan memiliki kekurangan atau ketidaksempurnaan, hal ini dapat memengaruhi hasil pendidikan. Selain itu, ada potensi kesalahan interpretasi terhadap perilaku figur tersebut (Zuhairini, dkk., 2015, hal. 102). Tantangan lainnya adalah kompleksitas implementasi. Metode ini membutuhkan konsistensi yang tinggi dari pendidik serta upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankan keteladanan dalam jangka panjang (Tafsir, 2017, hal. 135).

Secara keseluruhan, Metode Keteladanan adalah pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter dan internalisasi nilai. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas dan konsistensi figur teladan yang ditunjukkan kepada peserta didik.

4. Metode Kisah

Metode Kisah adalah pendekatan pedagogis yang penting dalam pendidikan Islam, memanfaatkan narasi sebagai alat edukatif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Secara etimologis, "*Kisah"* berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita atau narasi yang memiliki pesan moral (Nasution, 2019, hal. 72). Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2017, hal. 228) mendefinisikan Metode Kisah sebagai strategi pendidikan yang menggunakan cerita sebagai media transformasi nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual, dengan tujuan membangkitkan kesadaran dan memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik. Pendapat ini diperkuat oleh Zakiah Daradjat (2016, hal. 225), yang menyatakan bahwa Kisah adalah metode edukatif yang memiliki kekuatan unik untuk menyentuh dimensi emosional dan intelektual peserta didik

melalui pengalaman naratif yang bermakna. Terdapat pula di dalam Al Qur'an Surah At Taubah ayat 114 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ اِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ اِيَّاهُۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ اَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّاَ مِنْهُۗ اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَاَوَّاهٌ حَلِيْمٌ

Artinya : *Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.*

Implementasi Metode Kisah melibatkan beberapa langkah penting. Langkah pertama adalah seleksi naratif, yang mencakup pemilihan kisah yang relevan dengan tujuan pendidikan serta mempertimbangkan konteks psikologis peserta didik (Tafsir, 2017, hal. 142). Selanjutnya adalah persiapan penceritaan, yang melibatkan perancangan alur cerita yang menarik sekaligus mendidik serta persiapan metode penyampaian yang efektif (Nata, 2018, hal. 165). Langkah ketiga adalah penyampaian interaktif. Pada tahap ini, pendidik menggunakan teknik bercerita yang melibatkan peserta didik secara aktif, termasuk mendorong refleksi dan diskusi kritis tentang isi cerita (Ramayulis, 2015, hal. 138). Tahap akhir adalah internalisasi pesan, di mana pendidik membantu peserta didik memaknai kisah dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata (Suparta, 2016, hal. 117).

Metode Kisah memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan. Salah satunya adalah pengembangan kecerdasan emosional, di mana cerita membantu meningkatkan empati serta pemahaman moral peserta didik, sekaligus membentuk kecerdasan spiritual melalui narasi (Abdullah, 2016, hal. 93). Selain itu, metode ini juga unggul dalam efektivitas komunikasi pedagogis, menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, dan mempermudah internalisasi nilai-nilai positif (Shaleh, 2018, hal. 142). Namun, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kelemahan adalah keterbatasan interpretasi, yang dapat menyebabkan perbedaan pemahaman antar peserta didik serta adanya potensi bias personal dalam menafsirkan kisah (Zuhairini, dkk., 2015, hal. 115). Tantangan lainnya adalah kompleksitas desain naratif, karena pendidik membutuhkan keterampilan bercerita yang tinggi untuk memastikan narasi tetap relevan dan mampu menjaga fokus peserta didik (Tafsir, 2017, hal. 156).

Dengan demikian, Metode Kisah adalah alat yang kuat untuk mendidik peserta didik dalam pendidikan Islam, asalkan pendidik mampu mengatasi tantangan implementasinya dengan baik dan menggunakan cerita yang tepat untuk membangun nilai-nilai yang diinginkan.

5. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Metode Pembiasaan adalah pendekatan penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui pengulangan dan praktik berkelanjutan. Secara etimologis, *Pembiasaan* berasal dari kata "biasa," yang berarti tindakan yang dilakukan secara berulang hingga membentuk keterampilan dan sikap tertentu (Nasution, 2019, hal. 79). Zakiah Daradjat (2016, hal. 238) mendefinisikan Metode Pembiasaan sebagai upaya sistematis untuk menciptakan situasi di mana peserta didik secara bertahap mengembangkan perilaku positif melalui pengulangan dan praktik yang konsisten. Sementara itu, Ahmad Tafsir (2017, hal. 159) menambahkan bahwa metode ini mengubah kebiasaan teoritis menjadi kebiasaan praktis melalui proses pengulangan yang dirancang secara terencana dan sistematis. Terdapat di dalam Al Qur'an Surah Ar Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Artinya : *Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Implementasi Metode Pembiasaan melibatkan beberapa langkah strategis. Langkah pertama adalah identifikasi perilaku target, yang mencakup penentuan perilaku atau keterampilan yang ingin dibiasakan serta memastikan relevansinya dengan tujuan pendidikan (Ramayulis, 2015, hal. 152). Langkah berikutnya adalah perancangan strategi pembiasaan, di mana pendidik menyusun tahapan sistematis untuk praktik berulang sambil mempertimbangkan karakteristik peserta didik (Nata, 2018, hal. 178). Tahap ketiga adalah implementasi yang konsisten. Pada tahap ini, pendidik melaksanakan praktik pembiasaan secara berkelanjutan dengan memberikan pendampingan dan motivasi kepada peserta didik (Mujib & Mudzakkir, 2017, hal. 242). Tahap terakhir adalah evaluasi dan penguatan, di mana pendidik melakukan penilaian berkala terhadap perkembangan kebiasaan peserta didik sekaligus memberikan

penguatan positif untuk mendukung perilaku yang telah terbentuk (Suparta, 2016, hal. 132).

Metode Pembiasaan memiliki beberapa kelebihan. Salah satu keunggulannya adalah pembentukan karakter otomatis, di mana perilaku positif dapat berkembang tanpa membutuhkan beban kognitif yang tinggi. Hal ini membantu peserta didik merespons nilai-nilai positif secara spontan (Abdullah, 2016, hal. 107). Selain itu, metode ini juga mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan, membangun kerangka perilaku yang konsisten, dan memperkuat pembentukan kepribadian yang integral (Shaleh, 2018, hal. 156). Namun, Metode Pembiasaan juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam menciptakan pemahaman mendalam, karena risiko pelaksanaan yang bersifat mekanis tanpa disertai kesadaran yang memadai (Zuhairini, et al., 2015, hal. 128). Selain itu, metode ini memerlukan konsistensi tinggi dari lingkungan untuk memastikan keberhasilan adaptasi, sehingga menghadirkan tantangan dalam mengubah kebiasaan yang sudah terbentuk sebelumnya (Tafsir, 2017, hal. 172).

Metode Pembiasaan menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik asalkan dilakukan secara terencana, konsisten, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, pembiasaan dapat menjadi dasar pembentukan perilaku yang positif dan berkelanjutan.

6. Metode Tamtsil

Metode Tamtsil adalah pendekatan dalam pendidikan Islam yang menggunakan perumpamaan atau analogi untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak. Secara etimologis, *Tamtsil* berasal dari bahasa Arab yang berarti memberikan contoh atau perumpamaan (Nasution, 2019, hal. 86). Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2017, hal. 256) mendefinisikan Metode Tamtsil sebagai strategi pendidikan yang menggunakan perumpamaan dan analogi untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep kompleks dengan cara memberikan ilustrasi yang konkret dan mudah dimengerti. Ahmad Tafsir (2017, hal. 185) menambahkan bahwa metode ini mentransformasikan gagasan abstrak menjadi representasi visual atau naratif yang dapat dipahami oleh peserta didik. Terdapat di dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 261 yang berbunyi :

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاۤئَةُ حَبَّةٍۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Artinya : *Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.*

Implementasi Metode Tamtsil terdiri dari beberapa langkah utama. Langkah pertama adalah analisis konsep, di mana pendidik mengidentifikasi konsep abstrak yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, kemudian memilih perumpamaan yang relevan dan bermakna (Ramayulis, 2015, hal. 167). Selanjutnya, pendidik melakukan konstruksi perumpamaan dengan merancang analogi yang mudah dipahami oleh peserta didik, serta memastikan adanya kedekatan makna antara perumpamaan dan konsep yang dijelaskan (Nata, 2018, hal. 192). Langkah berikutnya adalah penyampaian interaktif. Pada tahap ini, pendidik menggunakan metode dialogis dalam menjelaskan perumpamaan dan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam analogi tersebut (Mujib & Mudzakkir, 2017, hal. 259). Tahap terakhir adalah refleksi dan internalisasi, di mana pendidik memfasilitasi proses pemaknaan yang lebih mendalam dan menghubungkan perumpamaan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Suparta, 2016, hal. 145).

Metode Tamtsil memiliki sejumlah kelebihan. Salah satunya adalah pencerahan konseptual, di mana metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep abstrak sekaligus mengaktifkan daya imajinasi mereka (Abdullah, 2016, hal. 118). Selain itu, metode ini juga mendukung penguatan pemahaman dengan menciptakan koneksi emosional antara peserta didik dan materi, sehingga meningkatkan daya tangkap konseptual mereka (Shaleh, 2018, hal. 172). Namun, metode ini tidak lepas dari kekurangan. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan interpretasi, di mana terdapat risiko perbedaan persepsi di kalangan peserta didik dalam memahami perumpamaan yang diberikan. Hal ini dapat menyebabkan potensi kesalahpahaman makna (Zuhairini, et al., 2015, hal. 142). Selain itu, kompleksitas dalam pemilihan analogi juga menjadi kendala. Pendidik memerlukan tingkat kreativitas dan kepekaan pedagogis yang tinggi untuk menemukan

perumpamaan yang tepat dan relevan dengan konteks peserta didik (Tafsir, 2017, hal. 198).

Metode Tamtsil menjadi instrumen yang efektif dalam mendekatkan peserta didik pada konsep-konsep abstrak melalui pendekatan yang menarik dan interaktif. Meskipun memiliki tantangan dalam implementasinya, metode ini tetap relevan untuk digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, terutama dalam pendidikan Islam.

7. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah strategi pembelajaran yang esensial dalam pendidikan agama Islam. Metode ini digunakan untuk menginternalisasi dan menguasai materi keagamaan melalui proses menghafal teks atau materi secara sistematis dan berkelanjutan (Arifin, 2011, hlm. 45). Zarkasy (2015) menyebut metode hafalan sebagai teknik pembelajaran yang berfokus pada kemampuan peserta didik untuk menghafal materi secara utuh dan sempurna (hlm. 78). Sementara itu, Langgulung (2017:112) mendefinisikannya sebagai proses pembelajaran yang menggunakan pengulangan dan pembiasaan untuk menanamkan pengetahuan secara mendalam. Terdapat dalam Al Qur'an surah Al Qamar ayat 17 yang berbunyi :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Artinya : *Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

Pelaksanaan metode hafalan dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap persiapan merupakan langkah awal yang mencakup penentuan materi yang akan dihafal, persiapan kondisi psikologis dan fisik peserta didik, serta penciptaan lingkungan yang kondusif untuk menghafal (Nashir, 2016, hlm. 56). Pada proses menghafal, peserta didik membaca materi secara berulang-ulang, menggunakan teknik pemahaman dan pengulangan, serta melakukan koreksi dan evaluasi berkala untuk memastikan hafalan yang benar dan tepat (Ramayulis, 2014, hlm. 89). Tahapan ini diikuti dengan pengulangan dan pemantapan, yang mencakup kegiatan muraja'ah (pengulangan hafalan) secara teratur, penyetoran hafalan kepada pembimbing, dan evaluasi kemampuan hafalan peserta didik (Tafsir, 2013, hlm. 67).

Metode hafalan memiliki sejumlah keunggulan. Salah satunya adalah kemampuan untuk mengembangkan daya ingat dan memori peserta didik. Metode ini

juga membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam dan melatih kedisiplinan serta konsentrasi. Selain itu, metode hafalan memungkinkan peserta didik menguasai materi keagamaan secara komprehensif (Muhaimin, 2012, hlm. 134). Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah potensi untuk mengabaikan aspek pemahaman konseptual. Metode ini cenderung membatasi kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta dapat menimbulkan kejenuhan apabila dilakukan secara monoton. Selain itu, metode hafalan memerlukan waktu dan konsentrasi yang tinggi, yang bisa menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik (Daulay, 2014, hlm. 92).

Metode hafalan, meskipun memiliki kekurangan, tetap menjadi pendekatan yang penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam mendalami teks-teks keagamaan. Dengan penerapan yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, metode ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter dan memperkuat pemahaman nilai-nilai agama.

8. Metode Peringatan dan Pemberian Motivasi dalam Pendidikan Islam

Metode peringatan dan pemberian motivasi adalah pendekatan pedagogis yang penting dalam pendidikan agama Islam. Metode ini bertujuan untuk membimbing peserta didik melalui pendekatan psikologis yang konstruktif dan mendukung perkembangan spiritual mereka (Nata, 2016, hlm. 56). Dalam pandangan beberapa ahli, metode ini memiliki definisi yang bervariasi. Daradjat (2014:89) menyebutnya sebagai "upaya sistematis untuk mengarahkan peserta didik melalui pemberian motivasi positif dan peringatan yang bijaksana". Sementara itu, Langgulung (2017:112) mengartikan metode ini sebagai "pendekatan edukatif yang mengombinasikan dorongan semangat (motivasi) dan koreksi (peringatan) dalam proses pembelajaran".

Implementasi metode ini melibatkan beberapa tahapan strategis yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Tahap pertama adalah analisis kondisi peserta didik, yang mencakup identifikasi latar belakang psikologis, penilaian potensi dan kebutuhan individual, serta pemahaman terhadap konteks sosial peserta didik (Ramayulis, 2014, hlm. 76). Tahap kedua adalah proses pemberian motivasi, yang melibatkan penguatan positif untuk menumbuhkan semangat belajar, penggunaan pendekatan personal yang empatik, dan pemberian apresiasi terhadap capaian peserta didik (Muhaimin, 2012 : 94). Tahap terakhir adalah pemberian peringatan, di mana

pendidik memberikan koreksi dengan cara yang santun dan konstruktif, menghindari pendekatan yang keras atau merendahkan, serta menggunakan komunikasi dialogis yang fokus pada perbaikan perilaku (Tafsir, 2013 : 68). Terdapat di dalam Al Qur'an surah An Nahl ayat 125 yang berbunyi :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya : *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Metode peringatan dan pemberian motivasi memiliki sejumlah kelebihan. Salah satu manfaat utama dari metode ini adalah pengembangan kesadaran spiritual peserta didik. Selain itu, metode ini juga membangun hubungan emosional positif antara pendidik dan peserta didik, yang dapat memperkuat ikatan dalam proses pembelajaran. Metode ini juga mendorong pertumbuhan motivasi intrinsik peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh perhatian (Arifin, 2011, hlm. 77). Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, metode ini juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah kebutuhan akan kemampuan komunikasi yang tinggi dari pendidik agar dapat memberikan motivasi dan peringatan secara efektif. Ada pula risiko subjektivitas dalam pemberian motivasi dan peringatan yang bisa menyebabkan ketidakadilan atau ketidaksesuaian dengan situasi peserta didik. Selain itu, potensi kesalahpahaman dalam interpretasi antara pendidik dan peserta didik dapat terjadi, serta metode ini memerlukan waktu dan energi ekstra dari pendidik untuk melaksanakannya secara konsisten (Daulay, 2014, hlm. 103).

Secara keseluruhan, metode peringatan dan pemberian motivasi adalah pendekatan yang efektif dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter dan memotivasi peserta didik untuk tumbuh secara spiritual dan akademik. Dengan penerapan yang tepat, metode ini dapat memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan produktif.

9. Metode I'tibar

Metode I'tibar adalah pendekatan pedagogis yang sangat penting dalam pendidikan Islam, yang menekankan pada proses perenungan dan pengambilan pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Secara etimologis, I'tibar berasal dari bahasa Arab yang berarti "mengambil pelajaran" atau "melakukan kontemplasi kritis" (Nasution, 2019, hal. 58). Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2017, hal. 201), I'tibar didefinisikan sebagai "metode pendidikan yang mendorong peserta didik untuk melakukan perenungan mendalam terhadap berbagai fenomena alam, sejarah, dan peristiwa kehidupan guna mengambil hikmah dan pelajaran yang bermakna." Hamka (2016, hal. 76) menambahkan bahwa I'tibar adalah "proses intelektual dan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk melihat di balik realitas empiris, mengungkap makna tersembunyi, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan."

Metode I'tibar melibatkan beberapa langkah sistematis yang bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pelajaran hidup yang berharga. Langkah pertama adalah observasi kritis, yang melibatkan identifikasi fenomena atau peristiwa yang memiliki potensi pelajaran. Dalam tahap ini, peserta didik didorong untuk melakukan pengamatan yang mendalam terhadap peristiwa atau fenomena tersebut (Tafsir, 2017 : 105). Selanjutnya, pada tahap kontemplasi sistematis, peserta didik difasilitasi untuk melakukan refleksi dan analisis yang mendalam terhadap peristiwa yang telah diamati. Pendekatan dialogis juga digunakan untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam fenomena tersebut (Nata, 2018 : 138). Pada tahap interpretasi makna, peserta didik diajak untuk menghubungkan fenomena yang diamati dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam tahap ini, mereka juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Ramayulis, 2015 : 112). Tahap terakhir adalah internalisasi pelajaran, di mana peserta didik didorong untuk mentransformasikan hasil kontemplasi mereka dan mengaplikasikan wawasan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2016 : 197). Terdapat di dalam Al Qur'an surah Nuh ayat 27 yang berbunyi:

اِنَّكَ اِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْٓا اِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Artinya : *Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Mereka pun hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.*

Metode I'tibar memiliki sejumlah kelebihan yang mendalam dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu kelebihan utama adalah pengembangan kecerdasan spiritual, yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif serta membentuk kesadaran mendalam tentang makna kehidupan (Abdullah, 2016, hal. 72). Selain itu, metode ini juga berperan dalam pembangunan karakter intelektual, mendorong kemandirian berpikir, dan mengembangkan kemampuan analisis yang komprehensif (Shaleh, 2018, hal. 115). Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, metode I'tibar juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan metodologisnya adalah bahwa metode ini memerlukan kemampuan pedagogis yang tinggi dari pendidik, serta kesulitan dalam mengukur keberhasilan proses kontemplasi yang terjadi (Zuhairini, et al., 2015, hal. 88). Selain itu, terdapat potensi perbedaan interpretasi antara peserta didik dalam memahami makna dari fenomena yang dianalisis, yang dapat menyebabkan risiko pemahaman yang tidak mendalam (Suparta, 2016, hal. 95).

Secara keseluruhan, metode I'tibar sangat bermanfaat dalam pendidikan Islam, karena selain memperdalam pemahaman spiritual, metode ini juga meningkatkan kemampuan analitis peserta didik. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, dengan pengelolaan yang tepat, metode ini dapat membantu peserta didik untuk lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode-metode Pembelajaran Islam di SMP Annur Prima

Berdasarkan wawancara dengan Muallimah Alwa, operator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Annur Prima, terungkap bahwa berbagai metode digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam. Metode-metode yang diterapkan antara lain Targhib, Tarhib, Hafalan, Kisah, Keteladanan, Pembiasaan, I'tibar, Tamtsil, dan Problem-Based Learning. Dalam pengimplementasiannya, Muallimah Alwa menekankan bahwa pemilihan metode yang tepat sangat bergantung pada kondisi kelas dan karakteristik murid. Ia memberikan contoh penggunaan metode Kisah, yang lebih efektif jika didukung dengan alat bantu visual seperti proyektor dan pengeras suara, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang seringkali dapat menimbulkan kejenuhan bagi siswa.

Dalam wawancara, Muallimah Alwa menjelaskan "Kami menggunakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas. Misalnya, pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), metode Kisah sering kami gunakan karena sifatnya yang naratif, tetapi metode ini lebih efektif jika didukung alat bantu seperti proyektor atau pengeras suara. Hal ini membantu siswa lebih fokus dan memahami cerita yang disampaikan." Dari sini, dapat dipahami bahwa metode yang digunakan di Annur Prima bersifat fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik murid-murid di kelas.

Muallimah Alwa juga menyoroti pentingnya kreativitas guru dalam mengelola kelas. Guru di Annur Prima didorong untuk aktif mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran secara inovatif agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal sebagaimana beliau sampaikan dalam wawancara "Guru dituntut untuk kreatif agar mampu menguasai kelas dan membuat pembelajaran menjadi menarik. Kami juga rutin mengadakan pelatihan setiap Sabtu untuk meningkatkan kemampuan guru, baik dari segi pemahaman materi maupun teknik mengajar."

Meskipun demikian, ia mengakui adanya beberapa tantangan, seperti kualitas guru yang belum sepenuhnya kreatif dan terbatasnya sarana prasarana seperti alat bantu visual dan pengeras suara. Kendala lain juga terletak pada kondisi fisik sekolah yang terbatas, membuat kegiatan luar ruangan sulit dilakukan secara maksimal. Namun, meski ada tantangan tersebut, upaya guru-guru Annur Prima untuk mengadaptasi metode-metode tersebut menunjukkan kemauan dan usaha keras untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa.

2. Implementasi Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muallimah Alwa, beberapa metode pembelajaran yang digunakan di Annur Prima telah diterapkan dengan cukup baik. Dalam wawancara, Muallimah Alwa menjelaskan bahwa metode Targhib dan Tarhib sering diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Ia memberikan contoh:

"Ketika mengajarkan tentang kebersihan, kami memberikan penghargaan seperti permen kepada siswa yang menjaga kebersihan, dan untuk siswa yang belum menjaga kebersihan, kami memberikan teguran dengan cara yang santun serta memberikan pemahaman agar mereka termotivasi untuk memperbaiki perilakunya." Metode ini menunjukkan aplikasi prinsip behaviorisme dalam pembelajaran, di mana penguatan

positif dan negatif digunakan untuk membentuk perilaku siswa. Dalam hal ini, pemberian penghargaan (reinforcement) kepada siswa yang berperilaku baik menjadi salah satu cara efektif untuk membangun kebiasaan positif.

Metode Keteladanan dan Pembiasaan juga diterapkan secara konsisten, terutama dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Muallimah Alwa menjelaskan, "Kami membiasakan siswa untuk menghormati Al-Qur'an, misalnya dengan mengecilkan suara ketika ada yang membaca Al-Qur'an. Kebiasaan ini akhirnya diikuti oleh para siswa dan menjadi bagian dari budaya sekolah kami." Metode ini sejalan dengan teori role modeling, yang menyatakan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh guru.

Metode I'tibar, yang melibatkan pengamatan terhadap fenomena di luar kelas untuk kemudian didiskusikan, juga diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Muallimah Alwa menambahkan "Kami pernah membawa siswa keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar, kemudian mereka diminta untuk berdiskusi tentang pelajaran yang bisa diambil dari pengamatan tersebut. Metode ini membuat siswa lebih terlibat dan memahami pelajaran dengan cara yang lebih bermakna."

Adapun metode Tamtsil digunakan untuk membuat analogi dalam materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran Fikih. Ia menjelaskan "Ketika membahas persoalan Fikih kontemporer, seperti hukum pacaran, kami menggunakan metode Tamtsil untuk memberikan analogi yang mudah dipahami siswa. Ini membantu mereka untuk memahami materi secara kontekstual."

Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis, metode Hafalan diterapkan dengan mewajibkan siswa untuk menghafal setidaknya satu juz Al-Qur'an. Muallimah Alwa menyatakan, "Kami mewajibkan hafalan Al-Qur'an satu juz sebagai bagian dari pembelajaran. Selain itu, pada mata pelajaran lain, kami juga sering meminta siswa menghafal materi-materi penting yang relevan dengan Al-Qur'an."

3. Kendala dan Tantangan

Meskipun berbagai metode telah diterapkan, dalam wawancara, Muallimah Alwa juga mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam implementasi metode pembelajaran, seperti keterbatasan sarana prasarana dan kreativitas guru. Ia menyatakan "Kami masih menggunakan proyektor dan pengeras suara secara bergantian. Selain itu, tidak semua guru cukup kreatif untuk menerapkan metode-metode yang inovatif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami."

KESIMPULAN

Penerapan metode-metode pembelajaran di Annur Prima menunjukkan upaya serius dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Berbagai metode seperti Targhib, Tarhib, Hafalan, Kisah, Keteladanan, Pembiasaan, I'tibar, Tamtsil, dan Problem-Based Learning. telah diterapkan dengan memperhatikan karakteristik siswa dan kondisi kelas. Teori-teori pembelajaran seperti Konstruktivisme oleh Vygotsky (1978) dan Teori Instruksional Gagne (1985) memberikan landasan yang kuat untuk mendukung pendekatan yang digunakan di sekolah ini. Ke depannya, peningkatan kualitas guru dan penyediaan sarana yang lebih memadai akan sangat membantu dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2016). Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press.

Anwar, Qomari, (2003), *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* .Jakarta: UHAMKA Press,

Arifin, H. (2011). Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Arnild Augina Mekarisce. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian

Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 12 Edisi 3.

Daulay, H. (2014). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis. Jakarta: Prenadamedia Group.

Daradjat, Zakiah. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning* (4th ed.). Holt, Rinehart, and Winston.

Hamka. (2016). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamzah, Amir, 2019. Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development). Sampang: Literasi Nusantara.

Langgulung, Hasan. (2017). Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Majid, Abdul. (2008), *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya,

Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujib, Ahmad., & Mudzakkir, Jusuf. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Nasution, S. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Nashir, H. (2016). Metode Pendidikan Keagamaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata, Abuddin. (2018). Metodologi Studi Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ramayulis. (2015). Metode Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Sanjaya, Wina., (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Cet. V, Jakarta: Kencana,

Shaleh, A. (2018). Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa. Jakarta: Raja

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.

Surakhmad, Winarno,(1998) *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* Bandung: Tarsito,

Grafindo Persada.

Suparta, M. (2016). Metode Dakwah. Jakarta: Rahmat Semesta.

Tafsir, Ahmad. (2017). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Zarkasy, Ahmad. (2015). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama. Jakarta: Rajawali Press.

Zuhairini, et al. (2015). Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani